
**MENGEMAS KEMBALI DESA CAGAR BUDAYA DI KOTO SENTAJO
KECAMATAN KUANTAN SENGINGI**

Genny Gustina Sari, Yohanes Firzal, Chelsy Yesicha, Gun Faisal, Andri Sulistyani, Safri
gennygustina@gmail.com, yfirzal@eng.unri.ac.id, cyesicha@gmail.com,
gunfaisal@eng.unri.ac.id, aan.andrisulistyani@gmail.com, ners_safri.bunda@yahoo.co.id
Dosen Universitas Riau

ABSTRAK

Desa Koto Sentajo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kuantang Sengingi yang terkenal dengan Wisata tahunan Pacu Jalurnya. Namun lebih dari itu, Desa Koto Sentajo memiliki harta karun yang sangat besar potensinya untuk dikelola dan diolah menjadi salah satu tujuan wisata budaya Indonesia yaitu Rumah Godang. Desa Koto Sentajo memiliki ciri khas bangunan yang kaya akan sejarah dan makna. Berada di dalam satu kawasan yang sebenarnya akan lebih indah jika dikelola dengan baik, kami tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Riau berencana untuk mengemas kembali Desa Cagar Budaya Koto Sentajo menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Kecamatan Kuantan Singingi. Pengabdian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 3 tahun berturut-turut. Pada tahun pertama ini, kami berhasil memetakan kembali jenis rumah Godang yang ada di Desa Koto Sentajo, kami membuat papan nama masing-masing rumah Godang, membuat kalender promosi, pemberitaan di beberapa media local, mempresentasikan hasil temuan kami di seminar nasional, menganalisis potensi desa serta hambatan yang dialami. Bekerjasama dengan pemerintah daerah dan pemuka masyarakat, kami menyusun rencana untuk tahun-tahun berikutnya seperti membuat web, membuat buku, memberi pelatihan *Tour Guide* bagi pemuda desa serta mulai memugar kembali sarana publik yang nantinya akan digunakan bagi wisatawan yakni *homestay* dan toilet bersih.

Kata Kunci : Koto Sentajo, Desa Cagar Budaya, Rumah Godang

ABSTRACT

Koto Sentajo Village is part of the Kuantang Sengingi District which is famous for its annual Pacu Strip Tour. But more than that, Koto Sentajo Village has enormous potential to be managed and processed into one of Indonesia's cultural tourism destinations, namely Rumah Godang. Koto Sentajo Village has a characteristic building that is rich in history and meaning. Being in one real area will be more beautiful if managed properly, our Riau Community Service Team plans to repack the Koto Sentajo Cultural Heritage Village to become one of the cultural tourism destinations in Kuantan Singingi District. This service is planned to be carried out for 3 consecutive years. In this first year, we managed to remap the type of Godang house in Koto Sentajo Village, we made the nameplate of each of the Godang houses, made a promotional calendar, reported in several local media, presented our findings at national seminars, analyzed the potential of the village and obstacles experienced. In collaboration with the local government and community leaders, we formulated plans for the following years such as creating a web, making books, training Tour Guides for village youth and starting to restore public facilities that would be used by tourists, namely homestays and clean toilets.

Keywords: Koto Sentajo, cultural heritage village, Rumah Godang

PENDAHULUAN

Provinsi Riau meraih juara umum tempat pariwisata terpopuler dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia 2017 yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata, prestasi ini menjadi pendorong dan motivasi untuk memajukan pariwisata dan ekonomi kreatif di Riau. Sebagai pemenang akan mendapat tuntutan dalam mempertahankan prestasi tersebut, untuk itu perlu kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat. Potensi wisata ini sangat memberikan manfaat yang tinggi bagi pendapatan daerah.

Salah satu potensi wisata cagar budaya yang terdapat di Riau terletak di Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, kabupaten Kuantan Singingi. Kebudayaan Kuantan Singingi memiliki nilai jual yang sangat eksotis tahun 2017 Kebudayaan Kuantan Singingi termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan termasuk tujuan wisata budaya utama di Riau.

Kenegerian Sentajo terletak sekitar tujuh kilometer dari Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi, Teluk Kuantan. Di kawasan ini, terdapat delapan belas rumah adat yang disebut rumah godang. Ada empat subetnis terbesar yang merupakan suku terbesar di daerah Kuantan Singingi yaitu, Suku Piliang, Suku Caniago, Suku Patopang, dan Suku Melayu. Keberadaan kawasan rumah godang ini sudah ada sejak

2,5 abad silam. Seterusnya rumah godang juga digunakan sebagai tempat memberi penghormatan dengan doa, saat pembesar adat masing-masing sub-etnis meninggal dunia, seperti penghulu, menti, dan dubalang.

Di Desa Koto Sentajo wisatawan dapat mengamati peninggalan-peninggalan bersejarah dan juga mengamati budaya yang masih dapat bertahan hingga saat ini. Dengan bertahannya bangunan bersejarah yang ada di desa Koto Sentajo dalam perubahan gaya hidup dan lingkungan saat ini akan memberikan dampak pada bagaimana wisatawan yang mengunjungi objek wisata Rumah Godang, karena wisatawan akan memandang objek wisata yang akan dikunjunginya.

Pada awalnya Kenegerian Sentajo yang terdiri dari 5 (lima) Desa yaitu Pulau Komang, Muaro, Koto, Kampung Baru dan Pulau Kopang Sentajo, namun setelah terjadi pemekaran menjadi kecamatan Sentajo Raya, kenegerian sentajo menjadi 15 Desa. Adat Istiadat di kenegerian Sentajo sampai saat ini masih tetap terjaga walaupun harus menyesuaikan dengan kamajuan zaman. Salah satu cara dalam melestarikan kebudayaan adalah dengan fungsi rumah Godang Sentajo sebagai pusat dari kebudayaan itu sendiri, kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan di Rumah Godang menandakan bahwa rumah merupakan pusat dari aktifitas adat.

Oleh karena itu pemanfaatan aktivitas budaya dan desa cagar budaya sebagai objek dan potensi pariwisata menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk menjaga dan melestarikan adat dan kebudayaan yang ada, serta memahami makna yang terkandung didalamnya. Pemanfaatan potensi desa cagar budaya menjadi tujuan pariwisata dengan cara memanfaatkan potensi baik dengan penataan kawasan maupun pengembangan masyarakat sebagai pengelola kegiatan pariwisata merupakan poin penting dalam menjaga pariwisata budaya desa cagar budaya ini.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana salah satunya adalah Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain itu juga untuk membantu pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi dalam mendidik masyarakat menjadi masyarakat sadar wisata di Sentajo. Selain itu, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini juga untuk dapat memberdayakan masyarakat misalnya sebagai *guide local* dan merumuskan pesan yang tepat sebagai sarana promosi bagi para wisatawan yang ingin berkunjung kesana melalui upaya menanamkan pentingnya menguasai keterampilan berkomunikasi secara efektif. Hal tersebut diharapkan dapat menarik

wisatawan yang berkunjung untuk merekomendasikan kembali pada teman atau keluarga, kolega bisnis atau sekedar berbagi di social media mereka sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan menambah pemasukan bagi daerah tentunya.

Unuk mewujudkan desa wisata sentajo raya, penulis menemukan beberapa kendala dan permasalahan pada saat melakukan observasi awal, yaitu :

1. Tidak terdapat petunjuk jalan yang mengarahkan wisatawan menuju desa wisata sentajo raya.
2. Gerbang desa wisata yang dinilai tidak menarik minat wisatawan yang datang.
3. Jalur atau petunjuk bagi wisatawan di dalam kawasan desa sentajo raya yang nantinya akan mengarahkan wisatawan selama di sana.
4. Papan informasi masing-masing situs wisata baik untuk rumah godang maupun masjid tua persukuan.
5. Ketersediaan SDM sebagai tour guide dan pengelola yang mengarahkan dan memberikan informasi bagi wisatawan yang datang berkunjung.
6. Fasilitas umum seperti kamar mandi dan bangku taman untuk wisatawan

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian/Pengabdian Sejenis

Terdahulu

Penelitian maupun pengabdian sejenis terdahulu berfungsi sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam

memetakan dan membedakan pengabdian yang akan dilakukan dengan penelitian maupun pengabdian sejenis yang telah dilakukan, sehingga penulis mendapatkan rujukan pendukung, pembandingan, pelengkap dan sebagai pengayaan agar pengabdian ini semakin terarah dan bermanfaat.

Tabel 1. Penelitian/Pengabdian Sejenis Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian/Pengabdian	Teori dan Metode	Tujuan Penelitian/Pengabdian	Hasil Penelitian/Pengabdian
1.	Eko Nur Fatmawati, Emmelia Nadira Satiti, Hapsari Wahyuning sih/ Pengembangan Potensi Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan	Metode penelitian Kualitatif	Untuk mengetahui Pengembangan potensi Desa Wisata Ponggok Kabupaten Klaten Untuk Mengetahui pengaruh pengembangan potensi desa Wisata Ponggok Dalam	Pengembangan potensi wisata Desa Ponggok meliputi : Atraksi andalan adalah Umbul Ponggok karena wisatawan dapat melakukan snorkeling bersama ikan-ikan yang sudah jinak dengan air yang jernih dan berasal dari mata air di Desa Ponggok tersebut, Aksesibilitas dengan petunjuk arah dan moda transportasi. Amenitas ; Parkir, musholah, lahan parkir dan papan informasi. Peran aktif masyarakat desa Ponggok sebagai pelaku, inisiator, dan pengelola dari

	<p>Masyarakat Daerah Desa Ponggok Kabupaten Klaten.</p>		<p>meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ponggok, Kabupaten Klaten.</p> <p>Untuk Mengetahui Kendala yang dihadapi dalam Pengembangan potensi desa wisata Ponggok Kabupaten Klaten.</p>	<p>pemberdayaan masyarakat berpengaruh kepada ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga dapat mendorong perubahan ekonomi dan masyarakat desa wisata ponggok.</p> <p>Kendala yang dihadapi pemerintah serta masyarakat dalam mengembangkan Ponggok yaitu: kurangnya dalam hal pendanaan dalam mengembangkan desa wisata Ponggok, kurangnya akses jalan dari obyek satu ke obyek lainnya, kurangnya fasilitas di Desa Wisata seperti penginapan, masyarakat masih merasa kurang menyambut baik adanya desa wisata, kurangnya ide kreatif dari masyarakat untuk pengembangan desa wisata ponggok dan pelayanan yang masih kurang optimal dari masyarakat dalam sebuah konteks desa wisata.</p>
<p>2.</p>	<p>Maryani, Herman, Morina Riau waty, S eno Andri, Mimin Sundari S,</p>	<p><i>Center of Envirom ental and Society & Enthrepr eneurshi</i></p>	<p>Memberikan pembinaan pengembangan ekonomi masyarakat daerah Tertinggal,</p>	<p>Kelompok wanita Masyarakat di Kepenuhan Air Hitam Kecamatan Pujud Rokan Hilir mampu mengelola hasil tangkap (pengasapan, pengasaman dan pengasinan) setelah melalui beberapa</p>

<p>dan T.Romi Marnelly/ Pembinaan Pengemban gan Ekonomi Masyarakat Daerah Tertinggal, Terisolir dan Terluar (2T) Berbasis Perekonomi an Perikanan pada Wanita di Kepenghulu an Air Hitam Kecamatan Pujud – Rokan Hilir</p>	<p><i>p capacity building (ECB)</i></p>	<p>Terisolir dan Terluar (3T) berbasis perekonomian perikanan pada wanita di kepenuhan Air Hitam Kecamatan Pujud Rokan Hilir.</p> <p>Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan hasil perikanan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.</p>	<p>tahapan yaitu penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan secara bertahap serta praktek uji coba dan penilaian produk.</p>
--	---	--	---

Roadmap Pengabdian

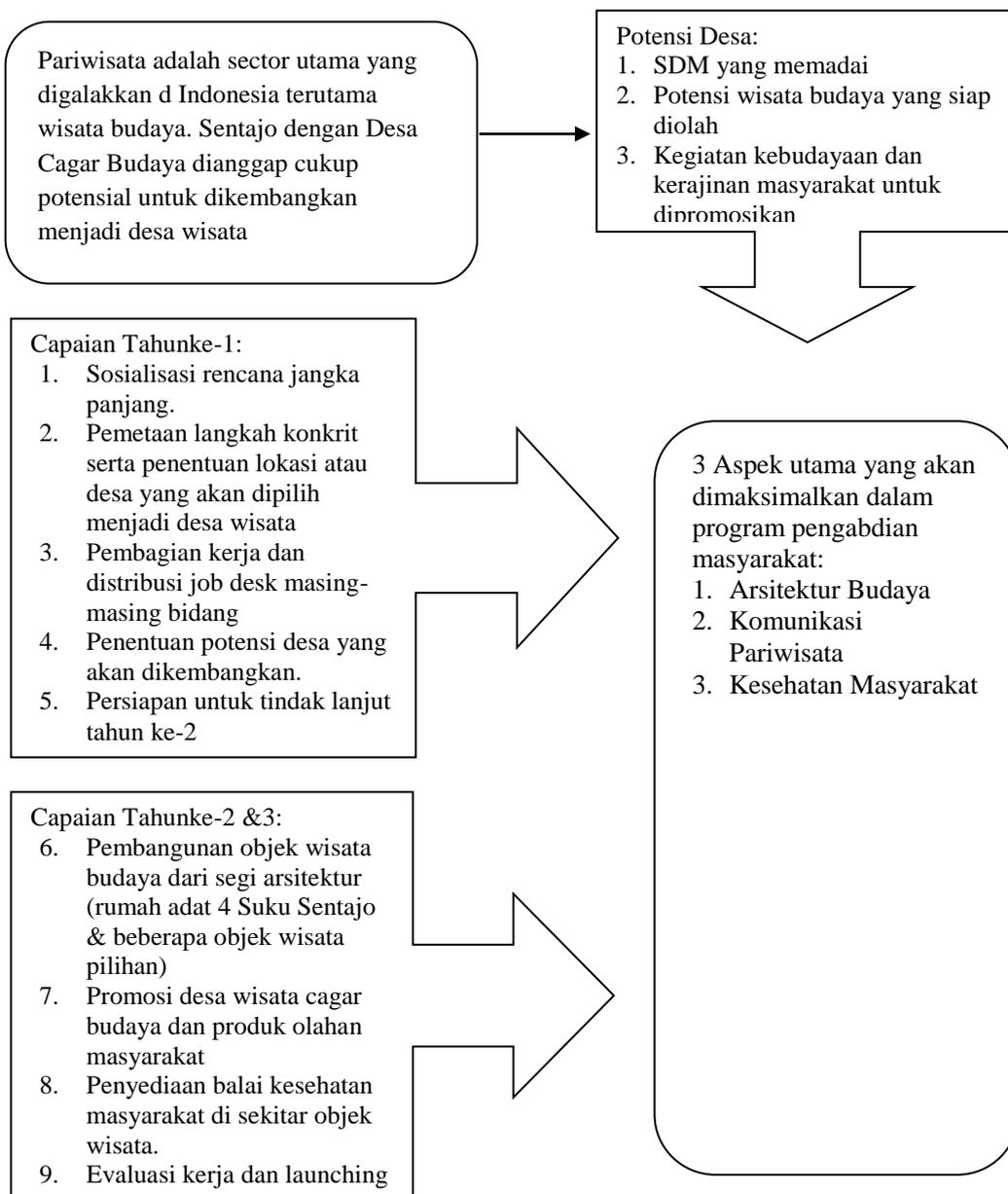
Roadmap pengabdian atau yang biasa disebut sebagai peta jalan pengabdian merupakan gambaran pengabdian yang dilakukan baik yang saat

ini dilakukan dan rencana pengabdian yang dilakukan dimasa yang akan datang. Terdapat tiga komponen dalam roadmap pengabdian, yaitu: 1) aktifitas pengabdian yang telah dilakukan, 2) aktifitas

pengabdian pada periode sekarang atau saat ini dilakukan dan, 3) aktifitas pengabdian pada periode berikutnya.

Roadmap dalam pengabdian ini menggambarkan aktifitas pengabdian yang

akan dilakukan yakni pengabdian tahun pertama 2018 serta rancangan pengabdian lanjutan yang akan dilaksanakan pada tahun ke-2 dan tahun ke-3 sesuai dengan digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 3. Bagan Roadmap Pengabdian Pada Masyarakat

Potensi Desa

Desa menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Yaitu suatu kesatuan masyarakat

hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat-istiadat

setempat yang diakui dan dihormati dalam pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut R. Bintarto Desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomis politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Disampaikan lebih lanjut oleh Abdurakman, Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi; pertama, adalah potensi fisik yang berupa tanah, air iklim, lingkungan geografis, binatang ternah dan sumber daya manusia. Kedua, adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan dan organisasi sosial desa serta aparatur dan pamong desa.

Untuk pengembangan desa wisata pada masa pengabdian masyarakat Tahun ke-1 ini, penulis melihat potensi wisata rumah adat yang masih asli dan mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang tinggi perlu dibenahi. Dalam hal ini dibersihkan, direnovasi dan dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Dengan membuat papan informasi yang berisi pesan-pesan edukatif bagi pengunjung

seperti sejarah, dan makna dari unsur-unsur bangunan rumah godang tersebut akan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang datang. Berikut potensi wisata desa sentajo raya berdasarkan hasil observasi awal :

1. Rumah godang . Rumah Godang merupakan peninggalan adat yang penting dalam kehidupan masyarakat Koto Sentajo. Empat suku yang bermukim di desa ini masing-masing diwakili dengan bangunan empat rumah godang. Dengan demikian, terdapat rumah godang Chaniago, rumah godang Piliang, rumah godang Pitopang, dan rumah godang Melayu.
2. Masjid tua persukuan Kota Sentajo. Perkampungan Rumah Godang dilengkapi dengan masjid tua yang bernama Masjid Raudhatul Jannah. Masjid ini konon telah berdiri sejak 1864 Masehi. Bentuk bangunannya masih dipertahankan hingga saat ini, kecuali dilakukan pergantian bahan bangunan yang telah lapuk dengan semen. Selain memiliki atap yang bersusun tiga, di dalam bangunan utama

masjid dapat ditemukan 17 tiang penyangga yang menggambarkan tetua dalam empat persukuan. Masing-masing dari persukuan diwakili dengan 4 buah tiang, yang mewakili posisi penghulu, monti, dubalang, dan tungganai. Sebuah tiang utama yang terletak di tengah ruangan merupakan tiang tertinggi dan terbesar di antara tiang lainnya. Tiang utama ini dalam pandangan masyarakat setempat disimbolkan sebagai Nabi Muhammad saw. Adapun keempat tiang lainnya merupakan simbolisasi keempat sahabat nabi yang menruskan pemerintahan Islam setelahnya, yaitu Sayyidina Umar bin Khatab, Sayyidina Abu Bakar as Shidiq, Sayyidina Ustman bi Affan, dan Sayyidina Ali bin Abu Thalib.

Desa Wisata

Pemerintah dalam upaya mengatasi kemiskinan di Indonesia salah satunya dengan meningkatkan kepariwisataan melalui PP No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata tahun 2010 – 2025. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam menindaklanjuti

Peraturan tersebut meluncurkan program penanggulangan kemiskinan melalui desa wisata. (PNPM Mandiri wisata).

Dalam Permen Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 18 /HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata yang menyebutkan bahwa: 1. PNPM Mandiri Pariwisata adalah bagian dari PNPM Mandiri yang pelaksanaannya melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas para pemangku kepentingan dan pemberian bantuan langsung masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dengan pembangunan kepariwisataan di desa, desa di sekitar daya tarik wisata dan desa di sekitar usaha wisata. 2. Pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan /meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemadiriran, dan kesejahteraannya. 3. Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara straksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Kegiatan Desa Wisata difokuskan pada pengembangan wilayah sasaran yang memiliki keterkaitan fungsi dan pengaruh

dengan unsur daya tarik wisata berupa keanekaragaman alam busya dan hasil buatan manusia maupun fasilitas usaha pariwisata dan industri kreatif yang menjadi penggerak aktifitas kepariwisataan di desa wisata (Darto, 2017)

Desa wisata dalam artian sederhana merupakan suatu obyek wisata yang memiliki potensi seni dan budaya unggulan di suatu wilayah pedesaan yang berada di pemerintah daerah. Desa wisata merupakan sebuah desa yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor (Fatmawati, dkk, 2016).

Cagar Budaya

Menurut Undang Undang No.11 Tahun 2010 tentang benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya.

1. Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, pembangunan situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu, pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.
2. Benda cagar budaya adalah benda alam dan/ atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagianbagiannya, atau sisa-sianya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
3. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang dinding dan atau tidak berdinding, dan beratap.
4. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, saran, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
5. Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
6. Kawasan cagar budaya adalah salah satu ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya

berdekatan dan/atau memperhatikan ciri tata ruang yang khas. 7. Kawasan cagar budaya adalah salah satu ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperhatikan ciri tata ruang yang khas.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah objek penerima manfaat yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subjek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi mengontrol lingkungan dan sumber daya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri. Masyarakat ikut berpartisipasi

dalam proses pembangunan dan pemabrintah. Pemendagri RI Nomor 7 tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)).

Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki baik itu sumber daya manusia (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ kesenjangan/ ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat

dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumber daya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah pada hal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional (Sunyoto, 2004).

Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian. Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri yang hasilnya dapat dipertukarkan pada pihak lain. Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Adapun upaya ke arah yang kondusif bisa dilakukan dengan teknik

penggerakkan dan membangkitkan partisipasi masyarakat sesuai dengan persoalan di lapangan. Hal ini bisa dilakukan melalui teknik : 1. Teknik komunikasi yang tepat melalui bentuk penyuluhan, sosialisasi, forum dialog dengan menghadirkan nara sumber. 2. Teknik memberi fasilitas. Artinya bagaimana upaya memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh sumberdaya yang diperlukan. Misalnya bagaimana menata mengembangkan penyediaan tempat usaha, akses terhadap sumberdaya financial dan dalam suasana keterbukaan. 3. Teknik persuasi. Teknik persuasi dimaksudkan kita memahami dan ikut merasakan apa yang menjadi kesulitan yang dihadapi serta memberi alternatif jalan keluar yang terbaik dalam pengembangan desa wisata. Teknis persuasi bisa juga dalam bentuk pertemuan/konsultasi, dan bentuk tertulis surat edaran, surat tugas pada waktu yang tepat dan cepat. 4. Melakukan check and re-check terhadap setiap pelaksanaan kegiatan untuk memonitor, mengkonfirmasi atau memantau sudah sampai mana program yang dilaksanakan sesuai sasaran target yang sudah ditentukan (Darto, 2017).

Adapun partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, dibangun dengan upaya: 1. Membangun kesediaan dari warga masyarakat untuk

mau melakukan tugas, fungsi secara bertanggungjawab. 2. Dapat mematuhi, mentaati setiap peraturan dan hasil musyawarah yang telah disepakati dalam pengembangan desa wisata sesuai program-program dan kebijakan yang telah direncanakan. 3. Untuk mengeliminir daya resistensi (konflik) pada seseorang / kelompok tertentu, dengan menanamkan, memelihara rasa pengabdian dan tanggungjawab bagi kepentingan publik yang lebih luas.

Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar. Wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekreasi serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ekonomi, sosial, budaya, agama, lingkungan, keamanan, dan aspek lainnya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait aspek ekonomi inilah pariwisata dikatakan sebagai suatu industri. Bahkan kegiatan pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis

yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan.

Sebagai suatu industri, tentu pariwisata memiliki produk pariwisata, permintaan, dan penawaran. Dalam bisnis pariwisata konsumennya adalah wisatawan, kebutuhan dan permintaan-permintaan wisatawanlah yang harus dipenuhi oleh produsen. Produsen dalam industri pariwisata ditangani oleh bermacam-macam badan, baik pemerintah, swasta, maupun perorangan. Produk dari pariwisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan, contohnya atraksi wisata, berupa objek dan daya tarik wisata seperti candi atau pura, keraton, museum, pertunjukan-pertunjukan kesenian, dan sebagainya.

Pengertian pariwisata secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut: menurut A.J Burkart dan S. Medlik, pariwisata adalah “Perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal ditempat-tempat tujuan tersebut” (Soekadijo, 1996).

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyebutkan Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan

bidang tersebut. Pariwisata adalah salah satu industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.

METODE

Pengabdian ini menggunakan beberapa metode dalam penerapannya:

1. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan dengan cara satu arah dimana beberapa orang ditempatkan sebagai pembicara dan peserta menjadi audience. Ceramah dilakukan dengan media visual LCD power point tentang kompetensi komunikasi keluarga, kompetensi melek media (media literacy), dan kemampuan menggunakan media dengan bijak dikalangan masyarakat. Diawali dengan sosialisasi kepada camat dan lurah / kepala desa se-Kecamatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, Lembaga Swadaya Masyarakat, aparat kewilayahan, masyarakat, pembinaan tim kerja, penyuluhan baik langsung maupun melalui media. Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta penyuluhan. Penggunaan metode ini dengan

pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah.

2. Metode Diskusi tanya-jawab

Metode ini digunakan untuk menggali lebih jauh tentang keingintahuan masyarakat lokal dan aparatatur desa membahas materi pemanfaatan potensi desa dikaitkan ciri khas desa yang akan dimunculkan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Diskusi akan mengembangkan kompetensi interaksi dan komunikasi efektif dalam menyatukan pendapat.

3. Metode Pendampingan

Pendampingan kepada masyarakat demi mewujudkan desa wisata untuk lebih mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan dan memberikan dampak yang lebih bermanfaat bagi masyarakat dan desa.

4. Metode Simulasi

Metode ini digunakan untuk melatih para peserta dengan menyesuaikan pada masalah yang sama. Simulasi sendiri adalah contoh buatan dari situasi yang sesungguhnya atau situasi yang dibayangkan. Simulasi dirancang

dan dibuat serealistik mungkin sehingga peserta latihan dapat belajar dari tindakan-tindakan mereka tanpa mencemaskan untuk mengeluarkan biaya yang lebih. Dalam kegiatan ini simulasi merupakan rencana pemetaan pembangunan desa dengan membuat maket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurang lebih satu tahun kami tim Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas Riau berupaya mewujudkan Desa Koto Sentajo menjadi Desa Wisata BUdaya yang nantinya akan menarik minat wisatawan bukan hanya domestic namun wisatawan asing yang berkunjung. Bersama para perangkat Desa yaitu Kepala Desa, Pemuka Masyarakat dan mahasiswa Kukerta, kami berupaya mewujudkan beberapa program ditahun pertama dari total 3 tahun rencana kegiatan pengabdian kami. Adapun beberapa program yang sudah berhasil kami laksanakan diantaranya :

1. Pembuatan peta Rumah Godang Desa Koto Sentajo berukuran besar yang dipasang di depan gerbang masuk desa. Sebelumnya kami telah melakukan pengecekan, pemetaan dan mengkonfirmasi

mengenai tata letak yang sebenarnya agar tidak terjadi kekeliruan antara kenyataan dan peta.

2. Pembuatan plang nama Rumah Godang. Setelah sebelumnya kami mengadakan pertemuan dengan semua perangkat desa serta melakukan konfirmasi dengan tetua adat, kami mendapatkan 16 nama Rumah Godang yang fix kemudian kami aplikasikan dalam bentuk plang nama yang dibuat menggunakan bahan akrilik untuk dipasang dimasing-masing Rumah Godang. Saat proses pemasangan kami dibantu oleh masyarakat dan mahasiswa Kukerta.
3. Mencetak kalender tahun 2019 dengan background desa Koto Sentajo yang gambarnya diambil dari atas menggunakan drone. Tujuan pembuatan kalender ini adalah kami ingin menjadikan rumah Godang ini nantinya sebagai destinasi wisata yang bisa dinikmati, maka untuk itu perlu dibuat kalender agar masyarakat termotivasi secara psikis untuk menjaga dan merawat Rumah Godangnya.
4. Pemberitaan di beberapa media cetak dan online. Tujuan kami melakukan hal tersebut adalah

untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum bahwa saat ini sedang dilakukan upaya untuk mebnetak dan membenahi Koto Sentajo yang nantinya dipersiapkan sebagai destinasi wisata budaya di Kuantan Singingi, sehingga masyarakat tahu bahwa di Kuantan Singingi tidak hanya ada Event pacu jalur saja.

5. Mengikuti konferensi skala nasional. Kami memasukkan artikel yang akan di presentasikan pada tanggal 30 Oktober 2018 nanti. Kami inginmengundang para pemikir dan peneliti dari luar untuk datang dan kut bergabung menyumbangkan pemikiran mereka. Melalui seminar yang kami ikuti, kami berharap bisa mendapatkan banyak masukan untuk menyempurnakan rencana kegiatan kami di tahun ke-2 dan ke-3 nanti.
6. Jurnal. Kami memasukkan artkel kami di Jurnal Anat Garde Fikom Univ. Budi Luhur sebagai bukti keseriusan kami untuk melegalkan desa ini menjadi Desa Wisata Budaya. Melalui tulisan ini, kami berharap bisa mengundang peneliti lain dan masyarakat umum datang berkunjung dan mempromosikan

wisata budaya yang sedang kami benahi.

7. Book Chapter yang terdiri dari pemikiran masing-masing anggota Tim dari sudut pandang keilmuan kami masing-masing yaitu Ilmu Komunikasi, Ilmu Pariwisata, Arsitektur dan Kesehatan. Kami berharap buku yang kami buat dapat membantu masyarakat Desa Koto Sentajo nantinya dalam mengembangkan lagi wisata didesa-desa lainnya dan Desa Koto Sentajo dapat menjadi desa wisata budaya percontohan.

SIMPULAN

Dalam mewujudkan Wisata Budaya Desa Koto Sentajo, kami telah berupaya mewujudkan beberapa point sebagai rangkaian dari 3 tahun rencana pengabdian kami. Dalam prosesnya, kami merasa sangat terbantu dengan antusiasme perangkat desa dan masyarakat Desa Koto Sentajo. Kami menyadari bukanlah upaya sederhana untuk mewujudkan desa wista budaya Koto Sentajo, namun kami optimis dengan hasil melaksanakan program di tahun pertama ini, setidaknya kami berharap nantinya bisa menjadi jembatan bagi masyarakat Koto Sentajo untuk mengembangkan

potensi desanya menjadi sebuah destinasi wisata budaya Rumah Godang Desa Koto Sentajo.

Beberapa kegiatan dan program yang kami jadikan hutang untuk tahun ke-2 diantaranya, pelatihan Tour Guide bagi kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Koto Sentajao, pembuatan papam

informasi yang bersisi sejarah dan makna rumah Godang serta pamphlet yang akan disebar secara online dan langsung ke bandara dan pelabuhan. Kami berharap tahun ke-2 bisa lebih maksimal dan lebih banyak berbuat bagi masyarakat DEsa Koto Sentajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Darto (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. Vol. 15, No. 1, Hal. 61-70.
- Fatmawati, Eko Nur; Satiti, Emmelia Nadira; Wahyuningsih, Hapsari. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Desa Ponggok Kabupaten Klaten. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol. 11, No. 2, Hal. 64-83.
- Mulyana, Deddy. (2001). Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Permendagri RI No. 7 Tahun 2007 Tentang *Kader Pemberdayaan Masyarakat*.
- Permen Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 18 /HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.
- PP No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata.
- Soekadijo, R.G. (1996). *Anatomi Pariwisata, memahami Pariwisata Sebagai Sistem Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutoro, Eko, 2002, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.
- Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang kepariwisataan.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar budaya.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
- Usman, Sunyoto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.